

DAMPAK HIPERINFLASI ZIMBABWE TAHUN 2020

Tiara Rahayu¹, Astou Janha²

¹Nusa Putra University,

²Nusa Putra University

tiaraaaa330@gmail.com, Astoujanhacham11@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak hiperinflasi yang terjadi di Zimbabwe pada tahun 2020 terhadap perekonomian negara tersebut. Hiperinflasi ini dipicu oleh berbagai faktor, termasuk ketidakseimbangan fiskal, pencetakan uang yang berlebihan oleh bank sentral, dan menurunnya kepercayaan terhadap mata uang lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengkaji data sekunder dari laporan pemerintah, publikasi internasional, dan artikel ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hiperinflasi berdampak signifikan terhadap daya beli masyarakat, nilai tukar mata uang, serta stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, sektor formal mengalami kontraksi drastis sementara sektor informal berkembang pesat sebagai respons terhadap ketidakstabilan ekonomi. Studi ini juga menyoroti kegagalan kebijakan moneter dan fiskal pemerintah dalam mengendalikan inflasi serta pentingnya reformasi institusional untuk mengembalikan stabilitas ekonomi. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya strategi ekonomi yang lebih kredibel dan transparan guna memulihkan kepercayaan publik dan investor terhadap sistem keuangan Zimbabwe.

Kata kunci: hiperinflasi, Zimbabwe, kebijakan moneter, stabilitas ekonomi, sektor informal

Abstract: This study aims to analyze the impact of hyperinflation that occurred in Zimbabwe in 2020 on the country's economy. This hyperinflation was triggered by various factors, including fiscal imbalance, excessive money printing by the central bank, and declining confidence in the local currency. This study uses a descriptive qualitative approach by reviewing secondary data from government reports, international publications, and related scientific articles. The results of the study show that hyperinflation had a significant impact on people's purchasing power, currency exchange rates, and overall economic stability. In addition, the formal sector experienced a drastic contraction while the informal sector grew rapidly in response to economic instability. This study also highlights the failure of the government's monetary and fiscal policies in controlling inflation and the importance of institutional reforms to restore economic stability. The implications of this study are the need for a more credible and transparent economic strategy to restore public and investor confidence in Zimbabwe's financial system.

Keyword: *hyperinflation, Zimbabwe, monetary policy, economic stability, informal sector*

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai stabilitas ekonomi suatu negara. Dalam tingkat

moderat, inflasi dianggap sebagai bagian dari dinamika ekonomi yang sehat. Namun, ketika inflasi berkembang menjadi hiperinflasi, dampaknya dapat melumpuhkan perekonomian dan

menyebabkan krisis sosial yang meluas. Salah satu contoh ekstrem dari fenomena ini terjadi di Zimbabwe pada tahun 2020, di mana tingkat inflasi tahunan melampaui 800%, mengingatkan pada krisis serupa yang pernah terjadi pada dekade sebelumnya.

Kembalinya dolar Zimbabwe sebagai mata uang resmi pada 2019, setelah satu dekade penggunaan mata uang asing, menandai titik balik yang kontroversial dalam kebijakan moneter negara tersebut. Langkah ini diikuti oleh pelarangan transaksi dengan mata uang asing, yang justru memperlemah kepercayaan publik terhadap sistem keuangan domestik. Dalam waktu singkat, harga-harga melambung, daya beli masyarakat menurun drastis, dan aktivitas ekonomi informal meningkat tajam. Kombinasi dari pencetakan uang secara besar-besaran, defisit anggaran, ketidakstabilan kebijakan, serta dampak pandemi COVID-19 memperparah kondisi yang sudah rapuh.

Krisis ini menggarisbawahi pentingnya tata kelola ekonomi yang baik, khususnya dalam pengelolaan kebijakan fiskal dan moneter. Namun, masih terbatas penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi hubungan antara salah urus ekonomi dan runtuhnya kepercayaan terhadap mata uang domestik di konteks Zimbabwe pasca-2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji penyebab utama hiperinflasi Zimbabwe pada tahun 2020 melalui pendekatan kualitatif. Fokus utama diarahkan pada analisis peran kebijakan ekonomi dan moneter, serta dinamika publik dalam merespons krisis. Penelitian ini berkontribusi pada literatur tentang kegagalan stabilisasi moneter di negara

berkembang dan menyoroti kompleksitas faktor internal dan eksternal yang memicu hiperinflasi.

Rumusan Masalah

1. Apa penyebab utama krisis hiperinflasi di Zimbabwe pada tahun 2020, dan bagaimana salah urus ekonomi turut menyebabkannya?
2. Bagaimana penerapan kembali dolar Zimbabwe pada tahun 2019 dan larangan valuta asing memperburuk hilangnya kepercayaan publik dan ketidakstabilan mata uang?

Tujuan

1. Menganalisis penyebab utama krisis hiperinflasi di Zimbabwe pada tahun 2020, dengan fokus pada faktor kebijakan ekonomi, moneter, dan fiskal.
2. Mengkaji peran salah urus ekonomi oleh pemerintah Zimbabwe dalam memperburuk hiperinflasi, termasuk dampaknya terhadap sektor-sektor produktif dan stabilitas makroekonomi.
3. Mengevaluasi dampak penerapan kembali dolar Zimbabwe pada tahun 2019 dan larangan mata uang asing terhadap kepercayaan publik dan stabilitas moneter.

KAJIAN PUSTAKA

Landasan Teori

Teori Kuantitas Uang adalah perubahan jumlah uang yang beredar (M) memiliki hubungan proporsional dengan perubahan tingkat harga (P) dan total transaksi (T) dalam perekonomian, dengan kecepatan peredaran uang (V) dianggap konstan (Irving Fisher). Teori ini, yang sering disebut Persamaan Pertukaran, dirumuskan sebagai $MV = PT$. Dalam konteks Zimbabwe, teori ini sangat relevan

karena pemerintah telah berulang kali mencetak uang dalam jumlah besar tanpa diiringi dengan peningkatan produksi nasional, terutama sejak krisis ekonomi dan politik yang dimulai pada awal tahun 2000-an. Ketidakseimbangan ini menyebabkan inflasi yang sangat tinggi, bahkan mencapai hiperinflasi ekstrem pada tahun 2008. Pada tahun 2020, kondisi serupa kembali terjadi ketika pemerintah memperkenalkan kembali mata uang lokal dan mencetak uang dalam jumlah besar, meskipun kondisi ekonomi belum stabil. Hal ini memperkuat relevansi Teori Kuantitas Uang dalam menjelaskan akar penyebab inflasi di Zimbabwe, yaitu pertumbuhan jumlah uang beredar yang tidak diimbangi dengan peningkatan produksi barang dan jasa.

Keterangan:

- **M** = Jumlah uang yang beredar
- **V** = Kecepatan peredaran uang
- **P** = Tingkat harga
- **T** = Volume transaksi atau output riil

Defisit Anggaran Pemerintah

Pada tahun 2020, Zimbabwe menghadapi defisit anggaran yang besar akibat menurunnya pendapatan pemerintah dan meningkatnya kebutuhan belanja, terutama untuk pemulihan ekonomi dari dampak pandemi COVID-19, serta kebutuhan untuk membayar utang luar negeri. Dalam situasi seperti itu, pemerintah sering kali terpaksa mencetak uang dalam jumlah besar untuk menutupi kekurangan fiskal, sehingga kebijakan pemerintah mencetak uang untuk menutupi defisit anggaran berkontribusi pada inflasi tinggi dan depresiasi mata uang, yang semakin memperburuk ketidakstabilan ekonomi Zimbabwe. Teori Kuantitas Uang menjelaskan bahwa ketika jumlah uang beredar meningkat, tanpa peningkatan yang

sepadan dalam output riil (Y), tingkat harga (P) akan naik, yang menyebabkan inflasi. Di Zimbabwe, mencetak uang untuk membiayai defisit anggaran menyebabkan peningkatan cepat dalam jumlah uang beredar karena produksi barang dan jasa dalam negeri tidak meningkat secara signifikan, inflasi meningkat tajam, yang menyebabkan depresiasi mata uang lokal, yang selanjutnya mengikis daya beli masyarakat. Ketidakstabilan ekonomi yang disebabkan oleh inflasi ini juga menggerogoti kepercayaan masyarakat terhadap mata uang nasional, sehingga mendorong mereka beralih ke mata uang asing yang lebih stabil. Selain itu, ketergantungan terhadap mata uang asing ini semakin memperparah defisit transaksi berjalan, karena cadangan devisa negara yang terbatas tidak cukup untuk mendukung peredaran mata uang asing.

Inflasi Pengangguran

Teori Kuantitas Uang menjelaskan bahwa peningkatan jumlah uang beredar (M) dalam suatu perekonomian, tanpa diimbangi dengan peningkatan output barang dan jasa (Y), akan menyebabkan inflasi (P). Di Zimbabwe, pencetakan uang yang berlebihan oleh pemerintah untuk membiayai defisit anggaran dan mengatasi krisis ekonomi, seperti yang terjadi pada tahun 2020, menyebabkan jumlah uang beredar meningkat drastis. Akibatnya, daya beli masyarakat menurun, dan harga barang dan jasa naik dengan cepat, sehingga menimbulkan inflasi yang merugikan perekonomian. Pengangguran di Zimbabwe dapat dilihat melalui penerapan Teori Kuantitas Uang dan Kurva Phillips. Pencetakan uang yang berlebihan oleh pemerintah untuk menutupi defisit anggaran menyebabkan jumlah uang beredar meningkat dengan cepat, yang

menyebabkan inflasi tinggi. Menurut Teori Kuantitas Uang, peningkatan jumlah uang beredar tanpa disertai peningkatan output barang dan jasa akan menyebabkan harga naik, menurunkan daya beli masyarakat, dan memicu inflasi. Di sisi lain, Kurva Phillips menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi dapat mengurangi pengangguran dalam jangka pendek karena perusahaan berusaha memenuhi peningkatan permintaan, meskipun dalam jangka panjang, inflasi yang tidak terkendali justru merusak stabilitas ekonomi. Di Zimbabwe, inflasi yang tinggi membuat perusahaan sulit mempertahankan operasinya, yang berujung pada PHK. Oleh karena itu, meskipun ada hubungan antara inflasi dan pengangguran dalam jangka pendek, inflasi yang tidak terkendali justru memperburuk pengangguran dalam jangka panjang.

Korelasi antara jumlah uang beredar dengan inflasi di Zimbabwe pada tahun 2020 sangat erat, dengan pencetakan uang yang berlebihan oleh pemerintah untuk menutupi defisit anggaran menjadi faktor utama yang mendorong tingginya inflasi. Menurut Teori Kuantitas Uang, jika jumlah uang beredar (M) meningkat lebih cepat daripada output barang dan jasa (Y), maka akan terjadi kenaikan harga atau inflasi (P). Pada tahun 2020, Zimbabwe menghadapi defisit anggaran yang besar akibat krisis ekonomi dan dampak pandemi COVID-19, yang mendorong pemerintah untuk mencetak uang guna menutupi kekurangan fiskal tersebut. Akibatnya, jumlah uang beredar meningkat drastis, tetapi produksi nasional tidak mengalami peningkatan yang signifikan, yang menggerogoti daya beli masyarakat dan menyebabkan harga barang naik tajam. Inflasi ini semakin diperparah oleh ketidakstabilan mata uang Zimbabwe yang terus terdepresiasi. Oleh karena itu,

kebijakan pencetakan uang yang berlebihan untuk menutupi defisit anggaran memperburuk inflasi yang sudah tinggi, menciptakan siklus inflasi yang merugikan ekonomi Zimbabwe.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi krisis hiperinflasi Zimbabwe 2020 secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman konteks sosial-ekonomi, termasuk dampak kebijakan pemerintah, keresahan masyarakat, dan pengalaman nyata selama krisis. Data yang dianalisis berupa dokumen non-numerik seperti artikel jurnal, laporan resmi, pernyataan pemerintah, dan berita.

Objek Penelitian

1. **Populasi:** Seluruh informasi terkait krisis inflasi Zimbabwe tahun 2020, termasuk data ekonomi, kebijakan, studi akademis, dan laporan media yang relevan.
2. **Sampel:** Pengambilan sampel purposive, memilih sumber yang kredibel dan relevan secara sengaja untuk menjelaskan penyebab, proses, dan dampak inflasi, seperti artikel jurnal, laporan berita, dan wawancara ahli.

Variabel dan Definisi Operasional

1. **Variabel Dependen:** Inflasi sebagai hasil utama yang diamati, mencakup kenaikan harga barang dan jasa, depresiasi nilai mata uang, serta dampak sosial ekonomi selama tahun 2020.
2. **Variabel Independen:** Kebijakan pemerintah (pencetakan uang, larangan mata uang asing, redenominasi), guncangan eksternal (pandemi COVID-

19), dan masalah struktural di sektor utama (pertanian, pertambangan) yang memengaruhi inflasi.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan analisis dokumen sebagai metode utama, dengan mengkaji dokumen kebijakan pemerintah, makalah akademis, laporan ekonomi, dan artikel berita terkait krisis inflasi Zimbabwe. Metode ini memungkinkan pengumpulan berbagai perspektif secara efisien tanpa perlu wawancara langsung, serta membantu mengidentifikasi pola dan dampak kebijakan dari berbagai sumber kredibel.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik untuk menemukan pola dan tema utama, seperti pencetakan uang, hilangnya kepercayaan publik, atau dampak pandemi COVID-19. Analisis ini tidak hanya merangkum informasi, tetapi juga memberikan interpretasi mendalam tentang penyebab dan hubungan antar isu dalam krisis inflasi Zimbabwe.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas secara mendalam mengenai penyebab utama krisis hiperinflasi pada tahun 2020 terhadap stabilitas ekonomi Zimbabwe, serta bagaimana penerapan kembali dolar Zimbabwe pada tahun 2019 dan larangan penggunaan valuta asing turut memperburuk hilangnya kepercayaan masyarakat Zimbabwe dan menciptakan ketidakstabilan mata uang di negara tersebut. Krisis ini tidak hanya menyebabkan kenaikan harga yang drastis, tetapi juga menurunkan daya beli masyarakat, memicu ketidakstabilan pasar, dan memperburuk kondisi sosial ekonomi secara luas. Pada bab ini akan membahas menggunakan analisis

dokumen sebagai metode pengolahan data utama pengumpulan data kemudian pengaruh uang beredar. Pada bab ini akan dibahas menggunakan analisis dokumen sebagai metode utama pengumpulan dan pengolahan data. Metode ini melibatkan peninjauan berbagai sumber tertulis seperti dokumen kebijakan pemerintah, laporan dari lembaga internasional (Treding Economic, Bank Dunia), artikel jurnal ilmiah, serta berita ekonomi dari media terpercaya yang relevan dengan kondisi Zimbabwe pada tahun 2020. Analisis dokumen memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, narasi, dan hubungan sebab-akibat yang muncul dari kebijakan dan peristiwa yang terjadi selama krisis hiperinflasi.

Salah satu fokus utama dalam pembahasan ini adalah pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi yang ekstrem. Berdasarkan Teori Kuantitas Uang ($MV = PY$), inflasi terjadi ketika jumlah uang beredar (M) meningkat lebih cepat daripada pertumbuhan output barang dan jasa (Y). Dalam kasus Zimbabwe, pemerintah mencetak uang dalam jumlah besar untuk menutupi defisit anggaran, membayar upah pegawai negeri, dan membiayai belanja negara. Namun, langkah ini tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas atau cadangan devisa, sehingga nilai mata uang menurun tajam dan harga-harga melambung.

Pada tahun 2019 saja adalah Sudan (35.9%), Sudan Selatan (56.9%), dan Iran (31.1%). Sedangkan negara yang mengalami hiperinflasi, inflasi lebih dari 100%, adalah Zimbabwe (182.9%) dan Venezuela (200000%) (Eka Puspa Dewi, 2020)

Diagram 4.1

Population



Sumber: data world bank 2019, 2020

Population Zimbabwe dari tahun ketahun meningkat seperti pada tahun 2019 15,271.368 dan tahun 2020 15,526,888 (data.worldbank.com)

Table 4.1

Tren Produksi Pertanian

Agriculture Growth (%)		18.3	-17.8	4.2
	Weight	2018	2019	2020
Tobacco (flue cured)	25.5	252	260	184
Maize	14	1831	777	927
Beef	10.2	74.5	62.6	62
Cotton	12.5	144	76.8	101
Sugar cane	6.8	5000	4000	4272
Horticulture	6.5	71	77.4	97
Poultry	4.8	166	151.7	149
Groundnuts	3.2	127	70.9	87
Wheat	3.6	161	94.7	212
Dairy (m lt)	2.9	92	96	92
Coffee	2.1	0.6	0.5	1
Soybeans	1.9	54	60	47
Tea	1.9	20	19	40
Paprika	1.1	8	0.8	0.1
Pork	0.8	11.4	12.4	12
Wildlife	0.6	33	33	26
Sorghum	0.6	70.1	41.4	103
Barley	0.4	33.4	29	25
Sheep & goats	0.3	9.2	7.4	8
Sunflower seeds	0.2	3.7	6.4	9

Sumber: Kementerian Pertanian, Kementerian Keuangan dan Pembangunan Ekonomi dan RBZ, 2021

Sektor pertanian diperkirakan tumbuh sebesar 4,2% pada tahun 2020, meskipun terjadi dampak kekeringan pada musim 2019/2020. Curah hujan pada paruh pertama musim 2019/20 secara umum buruk, dengan distribusi yang tidak

menentu di berbagai waktu dan tempat. Namun, curah hujan meningkat pada paruh kedua musim, sehingga tanaman dan padang rumput pulih.

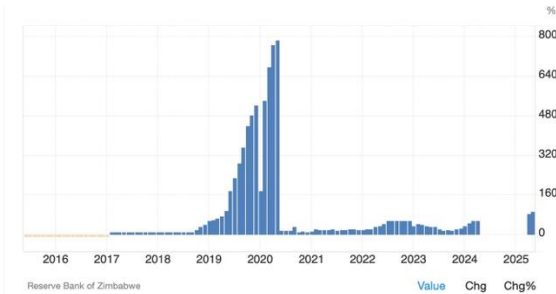
Dampak dari dua musim kemarau berturut-turut, tingginya insiden penyakit, dan kekurangan pakan ternak juga memengaruhi subsektor peternakan, yang mengakibatkan penurunan produksi di semua kelas ternak utama. Tabel 2 menunjukkan tren produksi pertanian untuk periode 2018 hingga 2020.

Produksi jagung nasional meningkat sebesar 19,3% menjadi 927.000 ton, dari 777.000 ton pada tahun 2019. Namun, hasil panen nasional rendah yaitu 0,57 ton per hektar karena curah hujan yang buruk. Hasil panen gandum musim dingin meningkat menjadi sekitar 212.000 ton pada tahun 2020, naik dari 94.685 ton yang diproduksi pada tahun 2019. Produksi gandum mendapat manfaat dari dukungan pemerintah, yang mencakup 81,3% dari total area tanam selama musim tersebut. Pasokan listrik yang stabil juga berkontribusi terhadap peningkatan hasil panen gandum pada tahun 2020.

Penjualan tembakau mencapai 184,04 juta kilogram pada tahun 2020, menghasilkan pendapatan sekitar US\$459,67 juta. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan tahun 2019. Volume produksi tembakau menurun akibat kekeringan selama musim tanam (Laporan Tahunan, 2020)

Diagram 4.2

Tingkat inflansi



Sumber: Trading Economic (2025)

Tingkat Inflasi di Zimbabwe rata-rata sebesar 43 persen dari tahun 2010 hingga 2020, mencapai level tertinggi sepanjang masa sebesar 785,55 persen pada Mei 2020 dan level terendah sebesar -7,50 persen pada Desember 2009.

Analisis Penyebab Hiperinflasi Zimbabwe

Penyebab utama hiperinflasi tahun 2020 tetap berakar pada kebijakan moneter ekspansif yang dilakukan oleh Reserve Bank of Zimbabwe (RBZ) bertujuan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi, meningkatkan daya beli masyarakat, dan menurunkan tingkat pengangguran cara meningkatkan jumlah uang beredar dan menurunkan suku bunga., terutama dalam bentuk pencetakan uang secara masif untuk menutupi defisit fiscal pemerintah. Ketika penerimaan negara menurun akibat menurunnya sektor ekspor dan terganggunya perekonomian global karena pandemi COVID-19, pemerintah Zimbabwe mengandalkan pendanaan dari bank sentral untuk membiayai belanja negara. Namun, pencetakan uang ini tidak dibarengi dengan peningkatan produksi barang dan jasa, sehingga menimbulkan tekanan inflasi yang luar biasa besar. Menurut pendekatan Teori Kuantitas Uang ($MV = PY$), ketika jumlah uang beredar (M) meningkat secara tajam, sementara tingkat produksi riil (Y) tetap atau menurun, maka konsekuensinya

adalah kenaikan harga barang dan jasa (P) secara signifikan.

Pencetakan Uang Secara Berlebihan

Tabel 4.2

Uang Beredar 2020 (dalam Miliar ZWL)

Bulan	Jumlah uang Beredar		
	M1	M2	M3
Januari	34	36	36,3
Februari	35,9	38,1	38,3
Maret	45,6	47,9	48,4
April	49,1	51,6	52
Mei	56,3	59,1	59,5
Juni	94,9	99	99,8
Juli	125	131	132
Agustus	140	145	146
September	146	153	154
Oktober	160	68,5	170
November	174	183	184
Desember	194	203	205
TOTAL	1254,8	1215,2	1325,3

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan pada tabel 4.1 di atas menunjukan bahwa Jumlah uang beredar M1 meningkat dari ZWL 34 miliar pada Januari menjadi ZWL 194 miliar pada Desember, naik lebih dari 470%. Ini mencerminkan pencetakan uang secara masif oleh pemerintah, terutama untuk membiayai defisit anggaran dan pengeluaran negara. Pencetakan uang tanpa dasar ekonomi yang kuat hanyalah jalan menuju hiperinflasi yang lebih buruk (Hanke, 2020).

Kenaikan signifikan juga terjadi pada M2 (dari 36 miliar ke 203 miliar) dan M3 (dari 36,3 miliar ke 205 miliar). Lonjakan ini tidak disertai dengan peningkatan output barang dan jasa, yang berarti terjadi kelebihan likuiditas dalam perekonomian.

Berdasarkan data uang beredar tahun 2020, krisis hiperinflasi di Zimbabwe disebabkan oleh lonjakan drastis jumlah uang beredar (M1, M2, dan M3) tanpa diimbangi oleh peningkatan produksi barang dan jasa. Pemerintah mencetak uang secara besar-besaran untuk menutupi defisit anggaran, yang menyebabkan inflasi tinggi dan penurunan daya beli masyarakat. M1 meningkat dari ZWL 34 miliar pada Januari menjadi ZWL 194 miliar pada Desember. Kebijakan penerapan kembali dolar Zimbabwe pada 2019 serta pelarangan mata uang asing semakin mengurangi kepercayaan publik terhadap sistem moneter. Ketidakseimbangan ini menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, sesuai dengan Teori Kuantitas Uang yang menjelaskan bahwa inflasi terjadi saat jumlah uang beredar tumbuh lebih cepat dari output riil.

Ketidakstabilan Nilai Tukar dan Sistem Multi-Kurs

Salah satu faktor utama yang memperparah hiperinflasi Zimbabwe pada tahun 2020 adalah ketidakstabilan nilai tukar mata uang lokal (Zimbabwe dollar atau ZWL\$) dan kegagalan sistem multi-kurs yang diperkenalkan oleh pemerintah. Ketika pemerintah Zimbabwe memutuskan untuk mengakhiri dolar AS sebagai mata uang legal dan memperkenalkan kembali ZWL\$ pada 2019, kepercayaan pasar terhadap mata uang lokal sangat rendah. Hal ini menyebabkan volatilitas nilai tukar

yang tinggi dan munculnya ketergantungan terhadap pasar gelap.

Latar Belakang Sistem Multi-Kurs dan Lelang Valas

Untuk mencoba mengendalikan depresiasi nilai tukar, Reserve Bank of Zimbabwe (RBZ) pada Juni 2020 memperkenalkan **Foreign Exchange Auction System**, yaitu sistem lelang mingguan untuk menetapkan nilai tukar resmi ZWL\$ terhadap dolar AS. Namun, sistem ini memiliki keterbatasan besar:

- Tidak semua pelaku usaha dapat mengakses lelang ini.
- Kuota dolar yang dilelang oleh RBZ terbatas dan sering tidak mencukupi permintaan valuta asing di pasar.
- Prosesnya lambat dan tidak transparan.

Akibatnya, pasar gelap valuta asing tetap hidup dan bahkan semakin dominan. **Nilai tukar resmi** berkisar antara **ZWL\$ 85–90 per USD** pada pertengahan 2020, sedangkan di **pasar gelap** kursnya bisa mencapai lebih dari **ZWL\$ 120–140 per USD** (ZimPriceCheck, 2020).

Gambar 1
Pandemi COVID-19



Orang-orang berbaris untuk mendapatkan makanan di tengah pandemi virus corona di Chitungwiza, Zimbabwe, pada 5 Mei 2020. (AFP/Dokumentasi)

Pandemi COVID-19 semakin memperparah krisis ekonomi Zimbabwe yang sudah parah akibat hiperinflasi. Pembatasan sosial dan lockdown menghentikan banyak aktivitas ekonomi, terutama di sektor informal yang menyerap sebagian besar tenaga kerja, sehingga pendapatan masyarakat menurun drastis. Gangguan pada rantai pasok impor menyebabkan kelangkaan barang kebutuhan pokok dan bahan baku, yang mendorong lonjakan harga. Pemerintah merespons dengan mencetak uang dalam jumlah besar untuk menutupi defisit anggaran dan biaya penanganan pandemi, namun langkah ini justru mempercepat laju inflasi karena suplai barang tidak meningkat. Ketidakpercayaan terhadap mata uang lokal (ZWL\$) makin dalam, sehingga dolar AS kembali digunakan secara luas secara informal. International Monetary Fund (IMF, 2021), tindakan monetisasi defisit fiskal selama pandemi di Zimbabwe memperparah krisis moneter dan mendorong inflasi ke tingkat yang tidak terkendali.

Warga Zimbabwe menyuarakan keprihatinan dan kemarahan mereka, seperti yang diungkapkan oleh

Tendai Chikava, seorang pedagang kecil di Bulawayo *“Uang kami tidak ada artinya lagi, harga naik tiap hari dan kami hampir tidak bisa membeli kebutuhan pokok.”*

Martha Ncube, seorang guru di Harare *“Pandemi bukan satu-satunya masalah, tapi cara pemerintah menangani krisis ini yang membuat kami semakin terpuruk.”*

Prof. Tony Hawkins, ekonom lokal, menambahkan *“Pandemi mengungkapkan kelemahan struktural ekonomi Zimbabwe. Tanpa reformasi yang serius, krisis inflasi akan terus berulang.”*

Dampak Utama Krisis Hiperinflasi 2020

Terdapat kesenjangan besar dalam kemiskinan pangan di antara kelompok geografis dan sosial ekonomi. Kemiskinan pangan di Zimbabwe sebagian besar terjadi di pedesaan dan agraris. Daerah pedesaan empat hingga lima kali lebih miskin daripada daerah perkotaan, yang mencakup sekitar 90% dari penduduk miskin. Daerah komunal berada pada posisi yang sangat kurang menguntungkan, dengan tingkat kemiskinan pangan lebih dari 10 kali lipat dibandingkan daerah perkotaan (World Bank Blogs) Faktor penyebab hiperinflasi di Zimbabwe dikarenakan kas negara mengalami defisit, di mana jumlah impor lebih tinggi dibanding ekspor, sehingga pengeluaran negara lebih besar daripada pendapatan. Selain itu, dikarenakan pengelolaan ekonomi yang buruk oleh pemerintah yaitu dengan mencetak uang secara besar-besaran, tingkat inflasi di Zimbabwe tercatat 2,41 % pada tahun 2015 (Surya Windi Pratiwi,2020)

“ Harga barang-barang melonjak 2x sehari, untuk membeli kebutuhan pokok seperti roti dan susu wara Zimbabwe harus menyediakan kanon plastik untuk membawa setumpuk uang “ (Discover Earth)

“Kami menyelenggarakan pemakaman untuk ZWL setiap hari” (Linda Masarira)- wawancara Al Jazeera, September 2020.

Peran Salah Urus Ekonomi Pemerintah

Kondisi ekonomi yang tidak stabil memicu terjadi inflasi dalam suatu negara yang berdampak pada kondisi moneter, di mana jumlah satuan moneter yang sama perlahan-lahan memiliki daya beli yang semakin melemah.(Surya Windi Pratiwi,2020)

Ekonom Tendai Biti menyatakan: *"Ini adalah hiperinflasi yang disebabkan oleh kebijakan"* (The Zimbabwe Independent, Juli 2020).

Tendai Biti mantan Menteri Keuangan dan anggota parlemen, menilai bahwa SI 142 ilegal karena mencoba mengubah undang-undang utama melalui instrumen hukum sekunder, yang tidak sah secara hukum. Ia juga menyatakan bahwa kebijakan ini merupakan bencana dan mendesak pemerintah untuk kembali ke sistem multi-mata uang.

"Reformasi mata uang kami tidak mendapat kepercayaan publik" (Gubernur RBZ Mangudya mengakui kegagalan (Pernyataan Kebijakan Moneter RBZ, Oktober 2020).

Dampak Penerapan Kembali Dolar Zimbabwe dan Larangan Mata Uang Asing

Pada tahun 2019, Zimbabwe memperkenalkan kembali mata uang nasionalnya yang dikenal sebagai dolar Zimbabwe (ZWL) atau RTGS dollar Pada 24 Juni 2019, melalui Statutory Instrument 142, pemerintah Zimbabwe menetapkan bahwa hanya dolar Zimbabwe yang menjadi alat pembayaran yang sah untuk semua transaksi domestik. Mata uang asing tidak lagi diakui sebagai legal tender di dalam negeri. (international monetary fund) Zimbabwe memperkenalkan Sistem Lelang Valuta Asing pada bulan Juni 2020.(Anual Report Zimbabwe, 2020)

Meskipun pemerintah berupaya menstabilkan ekonomi dengan memperkenalkan kembali mata uang nasional, dolar Zimbabwe mengalami depresiasi tajam sejak diperkenalkan. Akibatnya, banyak warga Zimbabwe kembali menggunakan mata uang asing dalam transaksi dan pasar gelap, meskipun secara resmi dilarang.

1. **David Coltart**, Bendahara Jenderal dari partai oposisi Movement for Democratic Change (MDC), menggambarkan larangan penggunaan mata uang asing sebagai *"kegilaan murni"*. Ia menekankan bahwa pasar telah kembali menggunakan dolar AS karena kurangnya kepercayaan terhadap dolar Zimbabwe dan bahwa kebijakan ini hanya akan memperburuk kekacauan ekonomi.
2. **Eddie Cross**, seorang ekonom dan anggota pendiri MDC, menyatakan bahwa larangan tersebut adalah tindakan sabotase ekonomi. Ia memperkirakan bahwa nilai tukar akan melonjak dan kebijakan ini tidak sinkron dengan realitas ekonomi.

Interpretasi Temuan Berdasarkan Teori Kuantitas Uang

Teori Kuantitas Uang yang dikemukakan oleh Irving Fisher menyatakan bahwa terdapat hubungan langsung antara jumlah uang yang beredar (M) dengan tingkat harga (P), jika kecepatan peredaran uang (V) dan volume transaksi (T) dianggap konstan, yang secara matematis dinyatakan dalam persamaan $MV = PT$. Dalam konteks Zimbabwe tahun 2020, interpretasi berdasarkan teori ini sangat relevan untuk menjelaskan fenomena hiperinflasi yang terjadi. Hasil temuan menunjukkan bahwa pemerintah melalui Reserve Bank of Zimbabwe (RBZ) secara signifikan meningkatkan jumlah uang yang beredar guna membiayai defisit fiskal dan kebutuhan mendesak akibat pandemi COVID-19, termasuk subsidi, pengadaan logistik medis, dan stimulus ekonomi. Namun, peningkatan jumlah uang (M) ini tidak diimbangi oleh pertumbuhan output ekonomi (T) karena sebagian besar sektor

ekonomi lumpuh akibat lockdown dan disrupsi pasokan global.

Akibatnya, karena T (transaksi) menurun dan M (uang beredar) meningkat tajam, maka berdasarkan formula $MV = PT$, kenaikan P (harga) menjadi tidak terhindarkan. Ini tercermin dalam data yang menunjukkan tingkat inflasi tahunan mencapai lebih dari 800% pada pertengahan 2020 (ZIMSTAT, 2021). Hal ini menegaskan validitas teori kuantitas uang, bahwa ketika jumlah uang bertambah secara drastis tanpa adanya peningkatan output barang dan jasa, maka harga-harga akan naik secara eksponensial. Selain itu, kepercayaan masyarakat terhadap mata uang lokal menurun, mempercepat sirkulasi uang (meningkatkan V), yang dalam kondisi normal mungkin konstan, namun di Zimbabwe justru ikut memperburuk inflasi. Hal ini sesuai dengan pandangan (Milton Friedman), yang menyatakan bahwa “inflasi adalah selalu dan di mana saja merupakan fenomena moneter.”

Dengan demikian, hiperinflasi di Zimbabwe tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal seperti pandemi, tetapi juga karena ekspansi moneter yang tidak terkendali. Interpretasi ini diperkuat oleh pernyataan (Steve Hanke), ekonom dari Johns Hopkins University, yang menyebut bahwa “Zimbabwe mencetak uang lebih cepat daripada ekonominya bisa tumbuh, dan hasilnya adalah inflasi yang meledak-ledak, yang sepenuhnya sejalan dengan teori kuantitas uang.” Oleh karena itu, solusi jangka panjang seharusnya tidak semata terfokus pada kebijakan fiskal ekspansif, melainkan pada reformasi struktural, pengendalian moneter yang disiplin, dan upaya pemulihan kepercayaan terhadap sistem keuangan nasional.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, krisis hiperinflasi di Zimbabwe selama tahun 2020 menyoroti konsekuensi serius dari pengelolaan ekonomi yang buruk dan keputusan politik yang keliru. Kenaikan harga yang drastis, yang didorong oleh pencetakan uang secara berlebihan dan salah kelola fiskal, mengikis daya beli masyarakat dan mendorong banyak orang ke dalam kemiskinan. Penerapan kembali dolar Zimbabwe menyebabkan hilangnya kepercayaan publik, sementara guncangan eksternal seperti pandemi COVID-19 memperburuk kelangkaan barang dan jasa penting.

Penelitian ini menekankan perlunya kebijakan moneter yang sehat dan tata kelola yang transparan untuk memulihkan stabilitas ekonomi. Zimbabwe harus fokus membangun kembali kerangka ekonomi, mengatasi kelemahan struktural di sektor-sektor kunci seperti pertanian, serta menciptakan lingkungan yang mendorong investasi domestik maupun asing. Pemulihan kepercayaan publik terhadap mata uang nasional sangat penting, dan hal ini dapat dicapai melalui pengelolaan fiskal yang efektif dan akuntabilitas yang baik.

Pembuat kebijakan harus belajar dari krisis hiperinflasi ini untuk menerapkan strategi yang mendorong pertumbuhan berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan memprioritaskan praktik ekonomi yang inklusif dan berinteraksi dengan komunitas internasional, Zimbabwe dapat bergerak menuju masa depan yang stabil dan sejahtera, serta memastikan tantangan serupa tidak terulang kembali.

REFEREENSI

- Kusdiana, D. (2021). Analisis keberhasilan redenominasi mata uang. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 1(1), 1–10.
- Runganga, R. (2020). Inflation and economic growth in Zimbabwe: Is there any inflation threshold level? *International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting*, 8(1), 1–10.
- Chivige, T., & Sheefeni, J. P. S. (2022). Foreign exchange rate and inflation in Zimbabwe: 2009–2019. *Focus on Research in Contemporary Economics (FORCE)*.
- Bachtar, A. (2022). Krisis ekonomi dunia 2022. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pembangunan*.
- Karlan, D. S., & Zinman, J. (2012). List randomization for sensitive behavior: An application for measuring use of loan proceeds. *Journal of Development Economics*, 98(1), 71–75.
- Gabbett, T., Jenkins, D., & Abernethy, B. (2010). Physical collisions and injury during professional rugby league skills training. *Journal of Science and Medicine in Sport*, 13(6), 578–583. <https://doi.org/10.1016/j.jsams.2010.03.007>

Artikel e-Journal

- Pratiwi, S. W. (2020). Analisis diplomasi ekonomi Indonesia terhadap Zimbabwe dalam kerja sama investasi infrastruktur tahun 2015–2018. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*.

Makalah Konferensi/Prosiding

- Williams, J., & Seary, K. (2010). Bridging the divide: Scaffolding the learning experiences of the mature age student. In J. Terrell (Ed.), *Making the links: Learning, teaching and high quality student outcomes. Proceedings of the 9th Conference of the New Zealand Association of Bridging Educators* (pp. 104–116). Wellington, New Zealand.
- MacColl, F., Ker, I., Huband, A., Veith, G., & Taylor, J. (2009, November 12–13). Minimising pedestrian-cyclist conflict on paths. Paper presented at the *Seventh New Zealand Cycling Conference*, New Plymouth, New Zealand. http://cyclingconf.org.nz/system/files/NZCyclingConf09_2A_MacColl_PedCycleConflict s.pdf

Disertasi

- Mann, D. L. (2010). *Vision and expertise for interceptive actions in sport* (Doctoral dissertation, The University of New South Wales, Sydney, Australia). <http://handle.unsw.edu.au/1959.4/44704>

Bab Buku

- Palmer, F. (2007). Treaty principles and Maori sport: Contemporary issues. In C. Collins & S. Jackson (Eds.), *Sport in Aotearoa/New Zealand society* (2nd ed., pp. 307–334). South Melbourne, Australia: Thomson.

Laporan Resmi

- Reserve Bank of Zimbabwe. (2020). *Annual report 2020*.

Sumber Internet

- Ministry of Health. (2014). *Ebola: Information for the public*. <http://www.health.govt.nz/your-health/conditions-and-treatments/diseases-and-illnesses/ebola-information-public>

- Biti, T. (n.d.). SI 142 illegal, says Biti as he urges return to multi-currency regime. *NewZimbabwe*. https://www.newzimbabwe.com/si-142-illegal-says-biti-as-he-urges-return-to-multi-currency-regime/?utm_source=chatgpt.com
- Trading Economics. (n.d.). Zimbabwe money supply M1. <https://id.tradingeconomics.com/zimbabwe/money-supply-m1>
- World Bank. (n.d.). Zimbabwe overview. <https://www.worldbank.org/en/country/zimbabwe>
- BINUS Finance. (2022). Quantity theory of money and empirical evidence of the demand for money [Lecture notes]. <https://finance.binus.ac.id/2022/12/quantity-theory-of-money-and-empirical-evidence-of-the-demand-for-money-lecturenotes/>
- World Bank. (n.d.). Population, total - Zimbabwe. <https://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.TOTL?end=2021&locations=ZW&start=2019>
- IMF. (n.d.). Zimbabwe: 2020 Article IV consultation. <https://www.imf.org/external/error.htm?URL=https://www.imf.org/en/Publications/CR/Issues/2020/07/15/Zimbabwe-2020-Article-IV-Consultation-Press-Release-Staff-Report-and-Statement-by-the-49623%5D>
- World Bank Blog. (n.d.). Contradictory trends in Zimbabwe: Human development indicators improve, poverty rises. <https://blogs-worldbank-org.translate.goog/en/african/contradictory-trends-zimbabwe-human-development-indicators-improve-poverty-rises-and? x tr sl=en& x tr tl=id& x tr hl=id& x tr pto=tc>